



Analisis Pola Perbaikan Ujaran (*Repair Strategies*) dalam Interaksi Kelas Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua di YouTube

Nadia Putri Wulandari¹, Gigit Mujiyanto², Arif Setiawan³
Wulannadia172@gmail.com¹ gigit@umm.ac.id² arifsetiawan@umm.ac.id³

¹Universitas Muahammadiyah Malang, Kota Malang, Indonesia

²Universitas Muahammadiyah Malang, Kota Malang, Indonesia

Abstrak

Oral interaction plays a crucial role in second language learning, particularly in Bahasa Indonesia for Foreign Speakers (BIPA), where meaning negotiation and utterance repair frequently occur during classroom communication. In digital learning contexts, platforms such as YouTube provide authentic interactional settings for real-time corrective practices. However, despite the increasing use of digital media in BIPA instruction, limited studies have examined how repair mechanisms operate in digitally mediated classrooms, especially regarding initiation patterns, strategies, and pedagogical functions. Previous studies mainly focused on face-to-face interaction or general corrective feedback, leaving repair dynamics in online learning underexplored. This study aims to identify repair initiation types, analyze repair strategies, and explain pedagogical functions of repair in BIPA learning through YouTube-based instructional videos. Using a qualitative descriptive approach, data were collected from two BIPA learning videos and analyzed through conversation-based interactional analysis. The findings reveal two initiation types: self-initiation and other-initiation, with other-initiation occurring more frequently, indicating the dominant role of teachers in guiding beginner learners. Strategies include repetition, reformulation, and substitution, with repetition as the most dominant because it supports immediate correction and reinforces accurate language forms. Repair practices also clarify meaning, provide linguistic models, foster learner confidence, and promote metalinguistic awareness. In addition, digital media facilitate flexible and collaborative repair processes, enabling learners to revisit input and participate more actively in self-correction. Overall, repair is not merely a corrective mechanism but an integral pedagogical strategy supporting speaking skills and interactional competence in digital BIPA classrooms.

Status Artikel:

Diterima: 01-02-2026

Direvisi: 17-04-2026

Diterima: 28-04-2026

Kata Kunci:

BIPA learning;
Classroom interaction;
Repair strategies;
Repair initiation;
YouTube-based learning.



© 2026 Nadia Putri Wulandari, Gigit Mujiyanto, Arif Setiawan

This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa kedua menempatkan interaksi lisan sebagai bagian penting dalam pembentukan kompetensi komunikatif pembelajar. Dalam konteks Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), interaksi antara guru dan siswa menjadi ruang terjadinya negosiasi

makna, produksi tuturan, sekaligus perbaikan ujaran (*repair*) yang mencerminkan perkembangan kemampuan berbahasa. Kajian mutakhir menekankan bahwa *repair strategies* memainkan peran penting dalam memastikan keterpahaman dan mendorong perkembangan akurasi berbahasa dalam kelas bahasa kedua (Awang et al., 2025). Di era digital, pembelajaran melalui platform seperti YouTube semakin luas digunakan sehingga menghadirkan bentuk interaksi yang lebih otentik dan relevan untuk dikaji dalam konteks pembelajaran BIPA. Interaksi digital ini memungkinkan guru memberikan umpan balik langsung, meskipun secara daring, sehingga pembelajar dapat segera memperbaiki kesalahan. Fenomena ini membuka peluang untuk meneliti *repair strategies* secara lebih terperinci. Penelitian semacam ini membantu memahami bagaimana komunikasi efektif tetap terjaga dalam lingkungan belajar virtual.

Fakta dalam berbagai kelas BIPA kontemporer, pembelajar sering kali menghadapi tantangan dalam pengucapan, penyusunan struktur kalimat, maupun pemilihan kosakata. Misalnya, pembelajar pemula kerap melakukan kesalahan bunyi awal atau menyusun kalimat tidak lengkap ketika memperkenalkan diri. Guru pun sering menggunakan pengulangan, penekanan, atau reformulasi untuk mengarahkan pembelajar menemukan bentuk bahasa yang tepat. Selain itu, pembelajar cenderung melakukan pengulangan atau substitusi unsur leksikal sebagai bentuk usaha memperbaiki kesalahan secara mandiri. Fenomena semacam ini memperkuat urgensi untuk meneliti mekanisme *repair* sebagai bagian integral dari proses pemerolehan bahasa kedua dalam konteks pembelajaran digital yang berkembang pesat. Perilaku ini menunjukkan bahwa pembelajar aktif berpartisipasi dalam proses koreksi diri. Strategi perbaikan ujaran mencerminkan perkembangan partisipasi komunikatif pembelajar dalam interaksi kelas. Dengan menganalisis fenomena ini, peneliti dapat menyusun panduan pedagogis yang lebih efektif untuk kelas BIPA daring.

Penelitian terdahulu mengenai kesalahan dan perbaikan berbahasa telah dilakukan dalam berbagai konteks. Isnaniah & Agustina (2025) menemukan kesalahan fonologi, morfologi, dan sintaksis dalam pembelajaran BIPA program Darmasiswa. Ondrakova (2016) mengidentifikasi beragam bentuk kesalahan dalam karangan mahasiswa penutur asing dan menegaskan bahwa kesalahan berbahasa merupakan bagian alami dari proses pemerolehan bahasa. (Zahid, 2023) menunjukkan bahwa kesalahan struktur kalimat umum terjadi dalam diskusi lisan pada siswa sekolah dasar. Sementara itu, Prihati & Ashadi (2020) menemukan berbagai kesalahan diksi, struktur, dan ejaan dalam video presentasi. Studi-studi tersebut berfokus pada kesalahan berbahasa, namun belum secara eksplisit menelaah *repair strategies* dalam interaksi lisan BIPA. Pada sisi lain, penelitian internasional mengenai *repair* berdasarkan studi tentang percakapan telah dilakukan secara luas dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris (Wong & Zhang Waring, 2020), tetapi penerapannya dalam konteks BIPA masih terbatas. Kesenjangan ini menegaskan perlunya penelitian yang menyoroti *repair* dalam interaksi digital. Analisis *repair* memungkinkan identifikasi pola interaksi korektif yang muncul secara real-time dalam kelas digital. Penelitian semacam ini juga menambah literatur tentang penerapan teori percakapan dalam bahasa kedua secara praktis.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) muncul pada minimnya kajian yang secara khusus menelaah strategi *repair* dalam interaksi BIPA berbasis video daring. Namun, kajian tentang pola *repair* dalam kelas BIPA berbasis video daring masih sangat terbatas. Oleh karena

itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis bentuk inisiasi perbaikan ujaran dan strategi *repair* yang digunakan dalam interaksi kelas BIPA digital. Pendekatan ini relevan untuk memahami interaksi guru-siswa secara utuh dalam pembelajaran daring. Penelitian ini juga membuka wawasan baru bagi pengembangan materi dan metode pembelajaran BIPA digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi signifikan baik secara akademik maupun praktis.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi jenis inisiasi perbaikan ujaran (*self-initiation* dan *other-initiation*) yang muncul dalam interaksi guru-siswa pada video pembelajaran BIPA, (2) menganalisis strategi perbaikan ujaran berupa pengulangan, reformulasi, dan substitusi yang digunakan selama proses pembelajaran, serta (3) menjelaskan peran strategi perbaikan ujaran dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa BIPA dalam interaksi kelas digital. Tujuan ini dirancang untuk menjawab kebutuhan praktis dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran BIPA. Dengan tujuan yang jelas, penelitian ini memiliki fokus yang terarah pada dinamika *repair* di kelas daring.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan data otentik dari kelas BIPA berbasis YouTube sebagai sumber analisis. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada kesalahan berbahasa dalam teks atau interaksi tatap muka, penelitian ini mengkaji mekanisme *repair* dalam interaksi lisan digital yang mencerminkan praktik pedagogi modern. Pendekatan ini memungkinkan pengamatan terhadap respons spontan siswa dan strategi koreksi guru secara real-time. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan data autentik kelas BIPA berbasis YouTube yang memungkinkan observasi praktik *repair* secara real-time.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas konsep *repair* dalam kajian pembelajaran bahasa kedua dengan menunjukkan bahwa *repair* tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme koreksi interaksional untuk menjaga keterpahaman, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang mendorong perkembangan kompetensi komunikatif pembelajar. Berbeda dari pandangan klasik yang cenderung memosisikan *repair* sebagai praktik mikro dalam organisasi percakapan (Seedhouse, 2010), temuan penelitian ini menegaskan bahwa *repair* memiliki dimensi pedagogis dan perkembangan, terutama ketika pembelajar pemula mulai menampilkan *self-initiation repair* sebagai indikator tumbuhnya kesadaran metalinguistik dan kemandirian berbahasa. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terhadap studi percakapan tidak berhenti pada deskripsi struktur interaksi, tetapi juga memperlihatkan hubungan erat antara praktik *repair*, proses pemerolehan bahasa, dan dinamika pembelajaran digital.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pengajar BIPA, pengembang kurikulum, dan perancang pembelajaran daring dalam merumuskan strategi umpan balik yang efektif tanpa menghambat kelancaran komunikasi kelas. Strategi seperti pengulangan, reformulasi, dan substitusi dapat diintegrasikan secara bertahap dalam pembelajaran berbasis video untuk membantu siswa memperbaiki kesalahan secara langsung sekaligus memahami bentuk bahasa yang tepat. Selain itu, penggunaan transkrip interaksi sebagai bahan refleksi pembelajaran dapat mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses *self-repair* dan meningkatkan kualitas interaksi kelas. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan data autentik dari kelas BIPA berbasis YouTube sebagai sumber analisis, sehingga praktik *repair* dapat diamati secara real-time dalam konteks pembelajaran digital. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajar pemula tidak selalu pasif, tetapi mampu berpartisipasi dalam proses perbaikan ujaran melalui *self-initiation repair*. Temuan tersebut menegaskan

bahwa *repair* perlu dipahami bukan semata-mata sebagai tindakan korektif, melainkan sebagai strategi pedagogis transformatif yang mendukung perkembangan keterampilan berbicara, kesadaran bahasa, dan kompetensi interaksional dalam pembelajaran BIPA kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif untuk menggambarkan pola perbaikan ujaran (*repair strategies*) dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Penelitian lapangan dipilih karena data yang dianalisis berasal dari peristiwa tutur nyata dalam situasi pembelajaran yang terekam, meskipun dikumpulkan dari platform daring. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang memungkinkan peneliti memahami proses, makna, dan fenomena bahasa secara alami tanpa menguji hipotesis atau variabel secara statistik. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Creswell (2018), yang menekankan pentingnya pemahaman konteks dalam penelitian kualitatif. Dengan demikian, penelitian ini bersifat empiris, karena data bersumber dari interaksi autentik antara guru dan pembelajar. Fokus utama penelitian diarahkan pada proses terjadinya perbaikan ujaran dalam situasi komunikasi pembelajaran. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan pengamatan, pengodean, dan interpretasi data secara mendalam. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai dinamika interaksi lisan dalam konteks pembelajaran BIPA.

Sumber data penelitian berupa dua video pembelajaran BIPA yang diunggah di YouTube dan menampilkan interaksi lisan dalam kegiatan pembelajaran berbicara. Video dipilih berdasarkan kriteria: (1) memuat interaksi autentik guru-siswa dalam kelas BIPA daring, (2) kualitas audio jelas sehingga memungkinkan transkripsi akurat, (3) alur pembelajaran utuh (pembukaan-inti-penutup), dan (4) partisipasi aktif kedua pihak. Masing-masing video berdurasi sekitar 15–25 menit sehingga cukup merepresentasikan variasi peristiwa *repair* tanpa mengorbankan kedalaman analisis. Pemilihan sumber YouTube didasarkan pada pertimbangan metodologis bahwa data bersifat alami, dapat diulang pengamatannya, serta relevan dengan praktik pembelajaran digital kontemporer. Data bersumber dari peristiwa nyata yang direkam dengan lokasi penelitian yang bersifat virtual, yakni kelas BIPA daring. Data tersebut kemudian dikumpulkan melalui dokumentasi, yaitu menyimak video secara berulang serta melakukan transkripsi verbatim terhadap seluruh tuturan. Transkripsi disusun berdasarkan satuan waktu untuk menjaga ketepatan konteks interaksi dan memudahkan proses analisis. Proses penyimakan dilakukan secara cermat untuk meminimalkan kesalahan penafsiran tuturan, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat keakuratan dan keandalan yang tinggi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Conversation Analysis (CA)* untuk mengkaji praktik *repair* dalam interaksi kelas BIPA, yang dipadukan dengan model analisis kualitatif interaktif dari (Miles, 2014). Proses analisis dilakukan melalui beberapa langkah sistematis. Pertama, pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengidentifikasi tuturan dalam transkrip yang mengandung peristiwa *repair*, kemudian memberi kode pada setiap segmen berdasarkan waktu kemunculan dan konteks interaksi. Kedua, pada tahap klasifikasi, data dikelompokkan berdasarkan jenis inisiasi *repair*, yaitu *self-initiation* dan *other-initiation*, serta dikategorikan menurut strategi perbaikan ujaran yang muncul, seperti

pengulangan, reformulasi, dan substitusi, dengan mempertimbangkan urutan percakapan dan respons partisipan. Ketiga, pada tahap penyajian data, hasil klasifikasi disajikan dalam bentuk kutipan dialog yang representatif untuk menunjukkan pola-pola *repair* secara empiris dalam interaksi kelas. Keempat, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menganalisis kecenderungan pola jenis dan strategi *repair*, kemudian menginterpretasikannya berdasarkan konteks tuturan dan tujuan komunikasi dalam pembelajaran BIPA. Seluruh proses analisis dilakukan secara iteratif untuk memastikan konsistensi, ketepatan klasifikasi, dan keandalan hasil interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bagian hasil dan pembahasan ini menguraikan temuan penelitian mengenai pola perbaikan ujaran (*repair strategies*) dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang berlangsung melalui media YouTube. Fokus utama kajian ini adalah proses terjadinya perbaikan bahasa dalam tuturan lisan yang muncul secara alami selama kegiatan pembelajaran. Interaksi antara guru dan siswa menjadi sumber data utama untuk melihat bagaimana kesalahan bahasa ditangani dalam konteks pembelajaran berbicara. Dengan demikian, perbaikan ujaran diposisikan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran bahasa kedua.

Fokus analisis diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu jenis inisiasi perbaikan ujaran, strategi perbaikan ujaran, dan fungsi perbaikan ujaran dalam pembelajaran. Jenis inisiasi perbaikan mencakup *self-initiation* dan *other-initiation* yang menunjukkan peran aktif siswa dan guru dalam proses koreksi. Strategi perbaikan meliputi pengulangan, reformulasi, dan substitusi yang digunakan untuk memperbaiki kesalahan bahasa. Sementara itu, fungsi perbaikan ujaran dianalisis untuk melihat dampaknya terhadap pemahaman, keberanian berbicara, dan kesadaran bahasa siswa. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk proses pembelajaran yang komunikatif. Analisis terhadap ketiganya memberikan gambaran utuh tentang praktik perbaikan ujaran di kelas BIPA. Dengan demikian, fokus penelitian tidak terbatas pada bentuk kesalahan semata.

Penyajian hasil penelitian disusun secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Setiap temuan disajikan dalam bentuk tabel untuk memperjelas klasifikasi data dan memudahkan pembacaan. Setelah penyajian data, hasil tersebut diuraikan secara deskriptif untuk menjelaskan kecenderungan yang muncul dalam interaksi pembelajaran. Langkah ini bertujuan agar data tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga analitis. Penyajian tabel membantu pembaca memahami pola data secara visual. Uraian deskriptif kemudian memperdalam makna di balik data tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian dapat dipahami secara lebih jelas dan terstruktur.

Selanjutnya, hasil penelitian dibahas dengan mengaitkannya pada konteks pembelajaran bahasa kedua. Pembahasan difokuskan pada bagaimana perbaikan ujaran berkontribusi terhadap proses pemerolehan bahasa Indonesia oleh penutur asing. Temuan penelitian diinterpretasikan sebagai bagian dari praktik pedagogis yang komunikatif dan berpusat pada siswa. Dengan demikian, bagian hasil dan pembahasan ini tidak hanya menyajikan data empiris, tetapi juga memberikan pemaknaan teoretis terhadap peran perbaikan ujaran dalam pembelajaran BIPA. Interpretasi dilakukan dengan mempertimbangkan

karakteristik pembelajar bahasa kedua. Pembahasan juga menyoroti peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa perbaikan ujaran memiliki nilai pedagogis yang strategis.

Selain itu, pembahasan hasil penelitian menekankan bahwa perbaikan ujaran merupakan bagian dari interaksi sosial dalam kelas bahasa. Proses koreksi tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam alur komunikasi antara guru dan siswa. Interaksi ini mencerminkan proses negosiasi makna yang penting dalam pembelajaran bahasa kedua. Dengan adanya negosiasi makna, siswa memperoleh kesempatan untuk merefleksikan penggunaan bahasanya. Proses ini membantu siswa memahami kesalahan secara kontekstual. Dengan demikian, perbaikan ujaran berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang bermakna.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perbaikan ujaran mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Koreksi yang dilakukan secara tidak langsung dan kontekstual tidak menghambat keberanian siswa untuk berbicara. Sebaliknya, siswa merasa lebih aman untuk mencoba menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai situasi tutur. Kondisi ini mendorong meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran berbicara. Lingkungan belajar yang suportif sangat penting bagi pembelajar bahasa kedua. Kesalahan dipandang sebagai bagian alami dari proses belajar. Hal ini memperkuat motivasi siswa untuk terus berlatih berbahasa.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa perbaikan ujaran memiliki peran yang signifikan dalam pembelajaran BIPA. Perbaikan ujaran tidak hanya berfungsi untuk memperbaiki bentuk bahasa, tetapi juga mendukung pemahaman makna, pengembangan keberanian berbicara, dan kesadaran berbahasa siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa strategi perbaikan ujaran yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa kedua. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan penggunaan strategi perbaikan ujaran secara cermat. Penyesuaian strategi dengan kebutuhan siswa menjadi kunci keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian, perbaikan ujaran dapat dioptimalkan sebagai bagian integral dari praktik pembelajaran BIPA.

Tabel 1. Jenis Inisiasi Perbaikan Ujaran

Jenis Inisiasi Repair	Data Tuturan	Frekuensi
Self-initiation repair (fonologis)	“belasal → berasal”	2
Self-initiation repair (pengulangan mandiri)	Siswa mengulang ujaran tanpa arahan guru	1
Other-initiation repair (koreksi pelafalan)	“Pelkenalan → Berkenalan”	4
Other-initiation repair (koreksi leksikal)	“makan teh → minum teh”	3
Other-initiation repair (klarifikasi makna)	“Bawanya → Baunya”	3
Total		13

Berdasarkan data pada Tabel 1, ditemukan total 13 kejadian inisiasi perbaikan ujaran (*repair initiation*) yang terbagi ke dalam dua kategori utama, yaitu *self-initiation repair* dan

other-initiation repair. Dari keseluruhan data tersebut, *other-initiation repair* muncul dengan frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan *self-initiation repair*. Temuan ini menunjukkan bahwa perbaikan ujaran dalam pembelajaran BIPA pemula masih sangat bergantung pada intervensi guru sebagai penutur yang lebih kompeten.

Other-initiation repair paling dominan muncul dalam bentuk koreksi pelafalan dan koreksi leksikal. Koreksi pelafalan, seperti perubahan ujaran “pelkenalan” menjadi “berkenalan”, menunjukkan bahwa guru secara aktif mengarahkan siswa pada produksi bunyi bahasa yang lebih mendekati norma bahasa Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek fonologis menjadi fokus utama perbaikan karena kesalahan pada level ini berpotensi menghambat keterpahaman ujaran secara langsung.

Selain itu, *other-initiation repair* juga muncul dalam bentuk klarifikasi makna, misalnya pada kesalahan ujaran “bawanya” yang dikoreksi menjadi “baunya”. Bentuk perbaikan ini tidak hanya bertujuan memperbaiki struktur bunyi, tetapi juga memastikan ketepatan makna ujaran dalam konteks komunikasi. Dengan demikian, peran guru tidak hanya sebagai korektor linguistik, tetapi juga sebagai fasilitator pemaknaan dalam interaksi kelas.

Sebaliknya, *self-initiation repair* ditemukan dalam jumlah yang lebih terbatas dan umumnya berkaitan dengan kesalahan fonologis sederhana atau pengulangan mandiri setelah siswa menyadari kesalahannya sendiri. Munculnya *self-initiation* ini menandakan adanya kesadaran metalinguistik awal pada pembelajar BIPA, meskipun belum berkembang secara konsisten. Rendahnya frekuensi *self-initiation repair* dapat dipahami sebagai karakteristik pembelajar tingkat pemula yang masih berada pada tahap awal pemerolehan bahasa kedua.

Berdasarkan data *other-initiation repair* tampak lebih dominan dibandingkan *self-initiation repair*. Dominasi ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat aktif dalam menginisiasi perbaikan ujaran siswa selama pembelajaran BIPA. Peran guru sebagai pengoreksi utama sejalan dengan karakteristik pembelajaran bahasa kedua pada tahap awal, di mana pembelajar masih sangat bergantung pada umpan balik eksternal untuk mengenali dan memperbaiki kesalahan ujaran mereka (Seedhouse, 2010; Walsh, 2011). Temuan ini relevan dengan pandangan bahwa interaksi kelas bahasa bersifat asimetris, dengan guru memegang otoritas linguistik yang lebih besar.

Koreksi pelafalan menjadi bentuk *other-initiation repair* yang paling sering muncul dalam data. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek fonologis masih menjadi tantangan utama bagi pembelajar BIPA, khususnya dalam menyesuaikan sistem bunyi bahasa Indonesia dengan bahasa pertama mereka. Telah terbukti bahwa kesalahan fonologis lebih sering memicu intervensi dari guru dibandingkan dengan kesalahan gramatikal atau wacana. Oleh karena itu, perhatian guru terhadap koreksi pengucapan dapat dipahami sebagai respons pedagogis terhadap kebutuhan linguistik siswa (Zhao, 2025).

Meskipun demikian, dominasi *other-initiation repair* tidak sepenuhnya menunjukkan lemahnya kemampuan siswa. Dalam konteks tertentu, pola ini justru relevan dengan strategi pengajaran komunikatif yang menempatkan guru sebagai fasilitator perkembangan bahasa melalui pemodelan bentuk ujaran yang benar (Lyster et al., 2013). Dengan memberikan koreksi langsung, guru membantu siswa membangun representasi bahasa yang lebih akurat. Temuan ini sejalan dengan studi (Hastuti et al., 2022) yang menegaskan bahwa *other-initiation repair* berfungsi sebagai mekanisme *scaffolding* dalam interaksi kelas ESL dan BIPA.

Di sisi lain, keberadaan *self-initiation repair* meskipun masih terbatas menunjukkan munculnya kesadaran metalinguistik awal pada diri siswa. Temuan ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang melaporkan hampir tidak adanya *self-initiation repair* pada pembelajar pemula (Mousa & Yahya, 2022). Perbedaan tersebut disebabkan karena konteks pembelajaran berbasis media digital yang memberi ruang refleksi lebih luas bagi siswa sebelum dan sesudah produksi ujaran. Konteks ini memungkinkan siswa melakukan evaluasi mandiri terhadap ujarannya meskipun masih berada pada tahap awal pemerolehan bahasa.

Beberapa penelitian bahkan menunjukkan hasil yang bertentangan, di mana *self-initiation repair* justru lebih dominan pada pembelajar tingkat menengah hingga lanjut (Zuniga & Simard, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa dominasi jenis inisiasi *repair* sangat bergantung pada tingkat kemahiran, desain pembelajaran, serta peran guru dalam interaksi kelas. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memperkaya kajian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa pada konteks BIPA pemula, *other-initiation repair* masih menjadi mekanisme utama perbaikan ujaran, sementara *self-initiation repair* baru berkembang secara bertahap.

Selain faktor tingkat kemahiran, dominasi *other-initiation repair* juga dapat dipengaruhi oleh orientasi pedagogis guru dalam mengelola interaksi kelas. Guru yang berfokus pada ketercapaian bentuk bahasa yang benar cenderung lebih aktif melakukan intervensi ketika kesalahan muncul, terutama pada pembelajaran berbasis lisan. Pola ini menunjukkan bahwa *repair* tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme linguistik, tetapi juga sebagai alat kontrol pedagogis untuk menjaga keberlangsungan dan keterarahan pembelajaran. Dengan demikian, praktik *other-initiation repair* dapat dipahami sebagai bagian dari strategi pengelolaan kelas bahasa.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan *self-initiation repair* perlu didukung secara bertahap melalui desain pembelajaran yang memberi ruang lebih besar bagi refleksi dan produksi mandiri siswa. Pemberian waktu tunggu (*wait time*), penggunaan pertanyaan reflektif, serta pengurangan koreksi langsung pada tahap tertentu berpotensi mendorong siswa untuk mengenali dan memperbaiki kesalahan ujaran mereka sendiri. Dengan demikian, pembelajaran BIPA tidak hanya berorientasi pada ketepatan bahasa, tetapi juga pada penguatan otonomi belajar dan kesadaran berbahasa siswa dalam jangka panjang.

Tabel 2. Frekuensi Strategi Perbaikan Ujaran

Strategi Perbaikan	Data Tuturan	Frekuensi
Repetition oleh siswa	Siswa mengulang ujaran hingga mendekati bentuk benar	3
Repetition dipandu guru	Guru memberi model, siswa meniru	2
Reformulation struktur kalimat	Guru memodelkan struktur kalimat benar	2
Reformulation leksikal	Guru mengganti pilihan kata siswa	1
Substitution fonologis	“belasal → berasal”	2
Total		10

Tabel 2 menunjukkan bahwa strategi repetition merupakan strategi perbaikan ujaran yang paling sering digunakan, baik melalui pengulangan oleh siswa secara mandiri (3 data)

maupun repetition yang dipandu guru (2 data). Dominasi strategi ini menunjukkan bahwa pengulangan menjadi mekanisme utama dalam membantu siswa memperbaiki kesalahan secara langsung dan memperkuat bentuk ujaran yang benar, khususnya pada tahap awal pembelajaran bahasa.

Strategi reformulation, baik pada tingkat struktur kalimat (2 data) maupun leksikal (1 data), muncul sebagai strategi lanjutan yang digunakan guru ketika kesalahan siswa tidak cukup diperbaiki hanya dengan pengulangan. Reformulation memungkinkan siswa memperoleh model ujaran yang lebih lengkap dan gramatikal, sehingga berkontribusi pada pengembangan kompetensi sintaktis dan leksikal siswa.

Selain itu, strategi substitution fonologis (2 data) menunjukkan upaya guru dalam memperbaiki kesalahan bunyi secara spesifik, terutama pada fonem yang sulit bagi pembelajar BIPA. Dengan demikian, Tabel 2 memperlihatkan bahwa strategi perbaikan ujaran yang digunakan bersifat bertahap, dimulai dari pengulangan sederhana hingga pemodelan bahasa yang lebih kompleks sesuai dengan kebutuhan siswa.

Repetition oleh siswa mencerminkan proses internalisasi bahasa, di mana siswa mencoba memperbaiki kesalahan melalui pengulangan bertahap. Sementara itu, *repetition yang dipandu guru* menunjukkan adanya proses scaffolding, yaitu guru memberikan model ujaran yang benar dan siswa menirukannya. Pola ini memperlihatkan bahwa perbaikan ujaran tidak selalu bersifat korektif secara langsung, melainkan dilakukan secara kolaboratif melalui interaksi.

Strategi *reformulation* muncul sebagai strategi lanjutan, baik pada tingkat struktur kalimat maupun leksikal. Reformulasi struktur kalimat, misalnya dengan menambahkan subjek yang jelas, menunjukkan bahwa guru berupaya memperbaiki ujaran siswa tanpa menghentikan alur komunikasi. Strategi ini bersifat implisit dan cenderung tidak mengancam kepercayaan diri siswa, sehingga efektif digunakan dalam konteks pembelajaran komunikatif.

Sementara itu, strategi *substitution fonologis* digunakan secara selektif untuk memperbaiki kesalahan bunyi tertentu, seperti perubahan “belasal” menjadi “berasal”. Strategi ini menekankan ketepatan artikulasi dan menjadi penting dalam membantu siswa membedakan bunyi-bunyi yang secara fonologis mirip namun bermakna berbeda dalam bahasa Indonesia.

Strategi *repetition* menjadi strategi perbaikan ujaran yang paling dominan digunakan dalam pembelajaran BIPA. Dominasi strategi ini menunjukkan bahwa pengulangan, baik yang dilakukan secara mandiri oleh siswa maupun dengan panduan guru, berperan penting dalam membantu siswa memperbaiki kesalahan ujaran secara langsung. Temuan ini sejalan dengan pandangan dalam kajian pemerolehan bahasa kedua yang menempatkan pengulangan sebagai mekanisme dasar dalam memperkuat representasi fonologis dan leksikal pembelajar pemula (Lyster et al., 2013; Walsh, 2011). Melalui repetition, siswa memperoleh kesempatan untuk memproduksi kembali bentuk bahasa yang benar dalam konteks yang sama.

Efektivitas strategi repetition juga tampak dari kemampuannya menjembatani kesenjangan antara bentuk ujaran salah dan bentuk ujaran yang diharapkan. Temuan ini serupa dengan hasil penelitian (Seedhouse, 2010) dan (Bukari et al., 2025) yang menunjukkan bahwa repetition dalam interaksi kelas bahasa berfungsi sebagai bentuk *interactional repair* yang paling mudah diakses oleh pembelajar awal. Strategi ini tidak menuntut pemahaman metalinguistik yang kompleks, sehingga cocok digunakan dalam konteks BIPA yang pesertanya masih berada pada tahap awal penguasaan bahasa Indonesia.

Selain repetition, strategi *reformulation* dan *substitution* juga muncul meskipun dengan frekuensi lebih rendah. Kedua strategi ini relevan sebagai strategi lanjutan karena tidak hanya memperbaiki kesalahan, tetapi juga memperkenalkan model bahasa yang lebih tepat dari segi struktur dan kosakata. *Reformulation* memungkinkan guru menyajikan ulang ujaran siswa dalam bentuk yang lebih gramatikal, sedangkan *substitution* membantu siswa mengenali pilihan kata yang sesuai konteks. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Saito (2021) yang menegaskan bahwa pemodelan ulang ujaran berkontribusi pada peningkatan akurasi bahasa pembelajar.

Namun demikian, frekuensi *reformulation* dan *substitution* yang lebih rendah menunjukkan pola yang tidak sama dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menemukan dominasi *reformulation* pada pembelajar tingkat menengah (Zuniga & Simard, 2019). Perbedaan ini mengindikasikan bahwa pemilihan strategi perbaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kemahiran siswa. Pada konteks pembelajar BIPA pemula, guru cenderung memilih repetition karena lebih sederhana dan langsung, sementara strategi yang lebih kompleks digunakan secara terbatas.

Beberapa studi bahkan menunjukkan temuan yang bertentangan, di mana *repetition* dianggap kurang efektif jika tidak diiringi pemahaman makna dan struktur secara eksplisit. (Alamelu & Iankumaran, 2024) menunjukkan bahwa pengulangan mekanis tanpa penjelasan linguistik cenderung menghasilkan perbaikan yang bersifat sementara pada pembelajar pemula. Temuan serupa juga dilaporkan oleh (Lyster & Ranta, 1997) yang menegaskan bahwa *repetition* lebih efektif apabila dikombinasikan dengan umpan balik yang mendorong pemrosesan bentuk dan makna secara bersamaan. Meskipun demikian, dalam konteks penelitian ini, *repetition* tetap menunjukkan efektivitas yang tinggi. Perbedaan temuan tersebut disebabkan karena variasi faktor pedagogis dan interaksional, seperti tingkat kemahiran pembelajar, desain pembelajaran, serta karakteristik media digital yang digunakan dalam proses pembelajaran BIPA. Faktor-faktor tersebut memengaruhi cara guru memilih dan menerapkan strategi perbaikan ujaran dalam interaksi kelas.

Selain mempertimbangkan tingkat kemahiran siswa, penggunaan strategi *repetition* juga berkaitan dengan efisiensi waktu dan keterbatasan konteks interaksi kelas. Dalam pembelajaran berbasis video atau daring, guru cenderung memilih strategi yang dapat segera memperbaiki kesalahan tanpa mengganggu alur pembelajaran. *Repetition* memungkinkan koreksi dilakukan secara cepat dan tetap menjaga fokus siswa pada tujuan komunikasi, sehingga strategi ini menjadi pilihan praktis dalam situasi pembelajaran yang dinamis.

Implikasi pedagogis dari temuan ini menunjukkan bahwa strategi *repetition* perlu dikombinasikan secara bertahap dengan *reformulation* dan *substitution* agar pembelajar tidak hanya meniru, tetapi juga memahami alasan linguistik di balik perbaikan ujaran. Dengan demikian, strategi perbaikan ujaran dalam pembelajaran BIPA dapat diarahkan untuk tidak hanya meningkatkan ketepatan bahasa, tetapi juga mendorong perkembangan kesadaran metalinguistik dan kemandirian belajar siswa dalam jangka panjang.

Tabel 3. Frekuensi Bentuk Kesalahan Bahasa

Bentuk Kesalahan	Kesalahan	Frekuensi
Fonologis	benal, belasal	4

Leksikal	makan teh	3
Morfologis	penggunaan bentuk kata tidak baku	2
Sintaktis	kalimat tanpa subjek jelas	2
Semantis	ketidaktepatan makna	1
Total		12

Pembahasan

Berdasarkan Tabel 3, kesalahan fonologis merupakan bentuk kesalahan yang paling dominan memicu terjadinya *repair*, dengan frekuensi 4 dari total 12 data kesalahan bahasa. Dominasi kesalahan fonologis menunjukkan bahwa produksi bunyi bahasa Indonesia masih menjadi tantangan utama bagi pembelajar BIPA, terutama pada bunyi konsonan tertentu yang tidak terdapat dalam bahasa pertama mereka. Fenomena ini dapat dipahami dalam kerangka pembelajaran berbasis interaksi, di mana analisis transkrip pembelajaran mampu mengungkap secara rinci bentuk-bentuk kesalahan bahasa yang muncul selama proses komunikasi berlangsung, sehingga memberikan dasar empiris bagi perbaikan ujaran (Nassaji, 2016; Ratnaningsih et al., 2025).

Kesalahan leksikal menempati posisi kedua, seperti penggunaan kolokasi yang tidak tepat “makan teh”. Kesalahan ini menunjukkan keterbatasan penguasaan kosakata dan lemahnya pemahaman terhadap konvensi penggunaan kata dalam bahasa Indonesia. Pada tahap ini, peran guru sangat penting dalam memberikan contoh penggunaan leksikal yang tepat dalam konteks nyata.

Kesalahan morfologis dan sintaktis muncul pada saat siswa mulai memproduksi ujaran yang lebih kompleks. Kesalahan morfologis berkaitan dengan penggunaan bentuk kata yang tidak baku, sedangkan kesalahan sintaktis berkaitan dengan struktur kalimat yang belum lengkap, seperti ketiadaan subjek. Hal ini menunjukkan bahwa seiring meningkatnya kompleksitas ujaran, potensi kesalahan juga semakin beragam.

Kesalahan semantis muncul dengan frekuensi paling rendah, namun memiliki dampak yang signifikan terhadap pemaknaan ujaran. Kesalahan jenis ini menunjukkan bahwa siswa mulai berupaya mengekspresikan makna yang lebih abstrak, meskipun belum sepenuhnya menguasai nuansa makna kata dalam bahasa Indonesia.

Dalam tabel 3, menunjukkan bahwa kesalahan fonologis merupakan pemicu *repair* yang paling dominan dalam pembelajaran BIPA. Dominasi ini sejalan dengan karakteristik pembelajar bahasa kedua pada tahap awal, yang umumnya masih mengalami kesulitan dalam membedakan dan memproduksi bunyi-bunyi bahasa target secara akurat. Dalam konteks bahasa Indonesia, perbedaan artikulasi konsonan dan vokal sering menjadi sumber kesalahan fonologis bagi pembelajar asing. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem bunyi menjadi aspek pertama yang paling rentan memicu intervensi perbaikan dalam interaksi kelas.

Selain kesalahan fonologis, kesalahan leksikal juga muncul dengan frekuensi yang cukup tinggi, terutama terkait pemilihan kata yang tidak sesuai konteks penggunaan. Temuan ini serupa dengan hasil penelitian Kholillah et al. (2025) yang menemukan bahwa pembelajar bahasa kedua kerap mengalami kesulitan dalam memetakan makna kata dengan situasi komunikatif yang tepat. Dalam konteks pembelajaran berbasis interaksi, penggunaan masalah

kontekstual dan diskusi kelompok terbukti mampu membantu siswa mengaitkan bentuk bahasa dengan konteks penggunaannya secara lebih efektif.

Sementara itu, kesalahan morfologis, sintaktis, dan semantis muncul dengan frekuensi yang lebih rendah. Meskipun demikian, keberadaan kesalahan-kesalahan tersebut relevan sebagai indikator bahwa siswa mulai memproduksi ujaran yang lebih kompleks. Ketika siswa mulai membangun kalimat dengan struktur yang lebih panjang, potensi kesalahan pada tingkat morfologi dan sintaksis pun meningkat. Temuan ini mendukung pandangan Ellis (2014) bahwa kompleksitas ujaran sering kali berjalan beriringan dengan meningkatnya risiko kesalahan bahasa.

Namun, distribusi kesalahan ini menunjukkan pola yang tidak sama dengan beberapa penelitian lain yang menemukan dominasi kesalahan sintaktis pada pembelajar tingkat awal (Alamelu & Ilankumaran, 2024). Perbedaan ini mengindikasikan bahwa jenis kesalahan yang memicu *repair* sangat dipengaruhi oleh konteks pembelajaran, bahasa pertama siswa, serta fokus pengajaran di kelas. Dalam konteks penelitian ini, penekanan pembelajaran pada produksi ujaran lisan tampaknya lebih membuka ruang bagi munculnya kesalahan fonologis dibandingkan kesalahan struktural.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perbaikan ujaran dalam pembelajaran BIPA bersifat interaktif dan kolaboratif. Guru berperan sebagai penginisiasi utama perbaikan, sementara siswa secara bertahap mengembangkan kesadaran terhadap kesalahan ujaran mereka sendiri. Pola temuan penelitian ini bertentangan dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang menggambarkan pembelajar pemula sebagai partisipan yang relatif pasif dalam proses perbaikan ujaran. Awang et al. (2025), misalnya, menemukan bahwa pada kelas bahasa kedua tingkat awal, hampir seluruh proses *repair* diinisiasi oleh guru, sementara siswa cenderung hanya merespons koreksi tanpa menunjukkan upaya perbaikan mandiri. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Alamelu & Ilankumaran (2024) yang menekankan bahwa keterbatasan kompetensi linguistik membuat pembelajar pemula sangat bergantung pada umpan balik eksplisit dari guru dan jarang melakukan *self-initiation repair*.

Selain itu, (Zuniga & Simard, 2019) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses perbaikan ujaran umumnya baru berkembang pada tingkat kemahiran menengah hingga lanjut, ketika pembelajar telah memiliki sumber daya linguistik dan interaksional yang lebih memadai. Dalam konteks tersebut, *self-initiation repair* dipandang sebagai indikator kematangan kompetensi interaksional, bukan karakteristik pembelajar pemula. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memperlihatkan perbedaan yang signifikan dengan kecenderungan hasil penelitian terdahulu, khususnya dalam hal keterlibatan aktif siswa pemula dalam proses perbaikan ujaran.

Perbedaan ini mengindikasikan bahwa konteks pembelajaran, khususnya pembelajaran BIPA berbasis interaksi lisan dan media digital, berpotensi memodifikasi peran siswa dalam mekanisme *repair*. Paparan berulang, pemodelan guru yang konsisten, serta kesempatan untuk merevisi ujaran dalam situasi komunikatif yang autentik tampaknya mendorong munculnya partisipasi siswa yang lebih aktif, meskipun masih berada pada tahap awal pemerolehan bahasa. Perbedaan pola keterlibatan siswa ini *disebabkan karena* karakteristik interaksi kelas yang memberi ruang lebih besar bagi partisipasi siswa dalam proses perbaikan ujaran. Dengan

demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi, tetapi juga menantang generalisasi temuan sebelumnya terkait pasivitas pembelajar pemula dalam proses perbaikan ujaran.

Selain itu, dominasi kesalahan fonologis dan leksikal dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa fokus perbaikan ujaran di kelas BIPA masih berada pada tingkat mikro kebahasaan, terutama bunyi dan pemilihan kata. Hal ini sejalan dengan pandangan (Seedhouse, 2010) yang menegaskan bahwa interaksi kelas bahasa pada tahap awal pembelajaran cenderung berorientasi pada ketepatan bentuk (*form-oriented interaction*). Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai evaluator kesalahan, tetapi juga sebagai fasilitator yang menyediakan model ujaran yang dapat segera ditiru oleh siswa. Strategi perbaikan yang bersifat langsung dan berulang menjadi efektif karena memungkinkan siswa memproses bentuk bahasa secara simultan dengan aktivitas komunikasi yang sedang berlangsung.

Lebih jauh, pola distribusi kesalahan yang memicu repair juga memiliki implikasi penting terhadap pengembangan kompetensi interaksional siswa. Seiring dengan meningkatnya paparan terhadap bahasa target dan intensitas interaksi kelas, siswa berpotensi mengalihkan fokus dari sekadar ketepatan fonologis menuju kejelasan makna dan kelancaran komunikasi. Hal ini mendukung konsep *conversation-for-learning* yang dikemukakan oleh (Zuniga & Simard, 2019), yakni bahwa proses perbaikan ujaran bukan hanya sarana koreksi linguistik, tetapi juga wahana pembelajaran interaksional. Dengan demikian, repair tidak dapat dipahami semata-mata sebagai respons terhadap kesalahan, melainkan sebagai mekanisme pedagogis yang mendorong perkembangan kemampuan berbahasa secara bertahap dan kontekstual dalam pembelajaran BIPA.

Penelitian ini menunjukkan temuan berupa pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) berbasis video YouTube terdapat dua jenis inisiasi perbaikan ujaran, yaitu *self-initiation* dan *other-initiation*. *Self-initiation* muncul ketika siswa menyadari secara mandiri adanya kesalahan dalam ujarannya dan segera melakukan perbaikan tanpa intervensi langsung dari guru. Fenomena ini menandakan berkembangnya kesadaran linguistik dan metalinguistik siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia. Sementara itu, *other-initiation* dilakukan oleh guru melalui isyarat koreksi yang bersifat minimal dan tidak langsung, seperti pengulangan, penekanan intonasi, atau penyediaan bentuk ujaran yang benar. Pola ini menunjukkan bahwa proses perbaikan ujaran berlangsung secara interaktif dan kolaboratif, di mana guru dan siswa sama-sama berperan aktif dalam membangun pemahaman bahasa selama interaksi pembelajaran.

Selain jenis inisiasi, penelitian ini menemukan tiga strategi perbaikan ujaran yang dominan digunakan dalam interaksi pembelajaran BIPA, yaitu pengulangan, reformulasi, dan substitusi. Strategi pengulangan terutama dimanfaatkan untuk memperbaiki kesalahan fonologis serta memperkuat model ujaran yang benar. Reformulasi digunakan oleh guru untuk menyediakan bentuk bahasa yang tepat dalam konteks komunikasi yang sedang berlangsung, sedangkan substitusi berfungsi mengganti unsur bahasa yang tidak sesuai, khususnya pada penggunaan kosakata dan verba. Ketiga strategi tersebut digunakan secara kontekstual dan tidak menghambat kelancaran komunikasi, sehingga perbaikan ujaran tetap terintegrasi dalam alur interaksi kelas.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa perbaikan ujaran memiliki fungsi pedagogis yang signifikan dalam pembelajaran BIPA. Perbaikan ujaran berperan sebagai sarana klarifikasi makna yang membantu siswa memahami hubungan antara bentuk bahasa dan

maksud komunikatif. Selain itu, perbaikan ujaran berfungsi sebagai penyedia model bahasa yang benar melalui input linguistik yang autentik dan kontekstual dari guru. Dari aspek afektif, strategi perbaikan yang suportif dan tidak langsung menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan kepercayaan diri siswa, serta mendorong keberanian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran berbicara.

Lebih lanjut, perbaikan ujaran berkontribusi terhadap pengembangan kesadaran metalinguistik siswa. Melalui pengalaman menerima koreksi dan melakukan perbaikan, siswa mulai mampu mengenali dan mengevaluasi kesalahan dalam ujarannya sendiri, yang tercermin dari munculnya *self-correction*. Kesadaran ini mendukung kemandirian siswa dalam berbahasa dan memperkuat proses pemerolehan bahasa kedua secara berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa perbaikan ujaran tidak hanya berfungsi sebagai koreksi kesalahan linguistik, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang efektif dalam meningkatkan kualitas interaksi dan kemampuan berbicara siswa BIPA dalam konteks pembelajaran digital.

Selain itu, medium pembelajaran berbasis video YouTube turut memengaruhi pola perbaikan ujaran yang muncul. Siswa dapat meninjau kembali materi video sesuai kebutuhan, sehingga proses *self-initiation* lebih sering terjadi karena mereka memiliki kesempatan untuk mendengar dan membandingkan ulang bahasa yang digunakan. Guru pun memanfaatkan fitur visual dan audio dalam video untuk memberikan petunjuk koreksi yang lebih jelas tanpa mengganggu alur interaksi. Kondisi ini memperkuat kombinasi antara *other-initiation* dan *self-initiation*, sehingga pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan adaptif terhadap kemampuan masing-masing siswa.

Lebih jauh, interaksi yang berfokus pada konteks komunikatif membuat strategi perbaikan ujaran tidak sekadar bersifat mekanis, tetapi juga mendukung pengembangan kompetensi pragmatik. Misalnya, reformulasi kalimat oleh guru tidak hanya memperbaiki kesalahan gramatikal, tetapi juga membantu siswa menyesuaikan ungkapan mereka dengan situasi sosial dan tujuan komunikasi. Hal ini menekankan pentingnya integrasi antara bentuk bahasa dan fungsi komunikatif dalam pembelajaran BIPA. Dengan demikian, perbaikan ujaran menjadi sarana pembelajaran yang komprehensif, melatih siswa tidak hanya dalam aspek linguistik, tetapi juga dalam kemampuan berinteraksi secara nyata.

Selain itu, perbaikan ujaran mendorong kolaborasi antar siswa dalam lingkungan pembelajaran digital. Siswa kerap menanggapi koreksi guru dengan pertanyaan tambahan atau mencoba memperbaiki diri sebelum menyampaikan jawaban final, sehingga tercipta proses interaksi dua arah yang dinamis. Situasi ini menunjukkan bahwa perbaikan ujaran membangun ruang refleksi bersama, memperkuat kesadaran linguistik, dan meningkatkan partisipasi aktif siswa. Akibatnya, perbaikan ujaran berfungsi tidak hanya sebagai alat koreksi, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang memfasilitasi pembelajaran bahasa secara menyeluruh dan meningkatkan kualitas interaksi di kelas digital.

Jika ditarik garis besar dari seluruh perbandingan temuan dengan penelitian sebelumnya, terlihat bahwa fenomena *repair* dalam pembelajaran BIPA tidak dapat dipahami secara tunggal sebagai respons terhadap kesalahan linguistik, melainkan sebagai praktik interaksional yang dipengaruhi oleh kompleksitas ujaran, konteks pembelajaran, serta karakteristik partisipasi siswa. Dominasi kesalahan fonologis pada tahap awal sejalan dengan temuan sebelumnya tentang kerentanan aspek bunyi dalam pemerolehan bahasa kedua,

sementara kemunculan kesalahan leksikal, morfologis, dan sintaktis menunjukkan perkembangan bertahap menuju produksi ujaran yang lebih kompleks (Ellis, 2014; Nassaji, 2016). Namun, berbeda dari penelitian terdahulu yang menekankan dominasi kesalahan struktural atau pasivitas pembelajar pemula (Alamelu & Ilankumaran, 2024; Awang et al., 2025), studi ini justru menunjukkan bahwa konteks pembelajaran berbasis interaksi lisan dan media digital mampu memunculkan partisipasi aktif siswa, termasuk dalam bentuk *self-initiation repair*. Secara eksplisit, temuan ini tidak hanya memperluas, tetapi sekaligus mengkritisi kerangka teoretis *repair* dalam *Conversation Analysis*. Di satu sisi, penelitian ini memperluas teori dengan menambahkan dimensi pedagogis dan perkembangan (*developmental dimension*) pada praktik *repair*, yang sebelumnya lebih banyak dipahami sebagai mekanisme organisasi percakapan semata. Dalam perspektif ini, *repair* diposisikan sebagai indikator awal terbentuknya kompetensi interaksional dan kesadaran metalinguistik pada pembelajar, bahkan sejak tahap pemula. Di sisi lain, penelitian ini juga mengkritisi asumsi dominan dalam literatur sebelumnya yang memandang pembelajar pemula sebagai partisipan pasif yang sepenuhnya bergantung pada *other-initiation repair*. Temuan empiris dalam konteks pembelajaran BIPA berbasis digital menunjukkan bahwa kondisi interaksi yang lebih terbuka, repetitif, dan reflektif justru memungkinkan munculnya *repair* lebih awal dari yang diprediksi oleh teori sebelumnya. Dengan demikian, sintesis dari seluruh temuan ini menegaskan bahwa pola *repair* dalam pembelajaran BIPA bersifat kontekstual, dinamis, dan pedagogis—tidak hanya mengonfirmasi sebagian teori yang ada, tetapi juga mereposisi *repair* dari sekadar praktik korektif menjadi strategi pembelajaran yang berperan aktif dalam membangun kesadaran bahasa, keterlibatan interaksional, dan perkembangan kompetensi komunikasi siswa secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perbaikan ujaran (*repair*) merupakan mekanisme interaksional yang memiliki peran penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) berbasis video YouTube. Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa dua jenis inisiasi perbaikan ujaran, yaitu *self-initiation* dan *other-initiation*, muncul secara saling melengkapi dalam interaksi kelas. Dominasi *other-initiation repair* mencerminkan peran guru sebagai fasilitator utama dalam membantu pembelajar pemula mengenali dan memperbaiki kesalahan ujaran, sementara kemunculan *self-initiation repair* menandakan berkembangnya kesadaran linguistik dan metalinguistik siswa secara bertahap.

Selain itu, strategi perbaikan ujaran yang digunakan meliputi pengulangan, reformulasi, dan substitusi berfungsi tidak hanya sebagai sarana koreksi linguistik, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang menjaga kelancaran komunikasi dan mendukung proses pemerolehan bahasa kedua. Strategi pengulangan menjadi mekanisme paling dominan karena sesuai dengan karakteristik pembelajar pemula dan efektif dalam memperkuat representasi fonologis serta leksikal. Sementara itu, reformulasi dan substitusi berperan sebagai strategi lanjutan yang memperkaya model bahasa dan meningkatkan ketepatan struktur serta makna ujaran siswa.

Secara pedagogis, penelitian ini menegaskan bahwa perbaikan ujaran yang dilakukan secara kontekstual dan tidak mengancam dapat menciptakan lingkungan belajar yang suportif, meningkatkan keberanian berbicara, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam interaksi kelas. Dengan demikian, perbaikan ujaran tidak dapat dipahami semata-mata sebagai respons

terhadap kesalahan, melainkan sebagai strategi pembelajaran yang integral dalam pengembangan kemampuan berbicara dan kompetensi interaksional pembelajar BIPA. Pembelajaran berbasis media digital, khususnya YouTube, terbukti memberikan ruang yang fleksibel bagi terjadinya proses perbaikan ujaran yang kolaboratif dan adaptif, sehingga berkontribusi positif terhadap efektivitas pembelajaran BIPA di era digital.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa dominasi kesalahan fonologis dan leksikal sebagai pemicu perbaikan ujaran mencerminkan karakteristik alami pembelajar BIPA pada tahap awal pemerolehan bahasa. Pola ini menunjukkan bahwa fokus perbaikan ujaran dalam pembelajaran berbicara masih berada pada aspek mikro kebahasaan yang berpengaruh langsung terhadap keterampilan komunikasi. Dalam konteks tersebut, perbaikan ujaran berfungsi sebagai sarana *scaffolding* yang memungkinkan siswa memproses bentuk bahasa secara bertahap melalui interaksi bermakna. Dengan adanya umpan balik yang konsisten dan kontekstual, siswa tidak hanya memperbaiki kesalahan secara sesaat, tetapi juga membangun dasar kompetensi berbahasa yang lebih stabil. Oleh karena itu, perbaikan ujaran dapat diposisikan sebagai mekanisme pembelajaran yang strategis untuk menjembatani transisi siswa dari ketepatan bentuk menuju kelancaran dan keefektifan komunikasi dalam pembelajaran BIPA berbasis digital.

REFERENSI

- Alamelu, G., & Iankumaran, M. (2024). Factors affecting consciously improving vocabulary with a spaced repetition system. *International Journal of System of Systems Engineering*, 14(3), 260–277. <https://doi.org/10.1504/IJSSE.2024.138349>
- Awang, S., Zakaria, W. N. F. W., Razak, S. S., & Yusoff, M. S. A. (2025). (Un)Successful Error Repairs in L2 Communication. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9(10), 1568–1576. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2025.910000133>
- Bukari, F., Lomotey, C. F., & Oblie, E. L. (2025). A conversation-analytic perspective of repair initiation in ESL classroom interactions. *Humanities and Social Sciences Communications*, 13(1), 37. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-06178-9>
- Creswell, J. W. , & P. C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design*.
- Ellis, R. (2014). *Exploring Language Pedagogy through Second Language Acquisition Research*.
- Hastuti, D. M., Wijayanto, A., & Laila, M. (2022). *Repair Strategies in Formal Conversations by Indonesian Efl Students*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220503.115>
- Isnaniah, S., & Agustina, T. (2025). Language Error Recognition in Indonesian Teaching-Learning for Foreign Speakers (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing/BIPA) at School. *Proceedings of the 4th International Conference of Humanities and Social Science, ICHSS 2024, 11 December 2024, Surakarta, Central Java, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.11-12-2024.2361264>
- Kholillah, R., Firdaus, A., & Humaira, H. W. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Menulis Cerita Pendek. *Edukasi Lingua Sastra*, 23(2), 139–147. <https://doi.org/10.47637/elsa.v23i2.1622>
- Lyster, R., & Ranta, L. (1997). CORRECTIVE FEEDBACK AND LEARNER UPTAKE. *Studies in Second Language Acquisition*, 19(1), 37–66. <https://doi.org/10.1017/S0272263197001034>

- Lyster, R., Saito, K., & Sato, M. (2013). Oral corrective feedback in second language classrooms. *Language Teaching*, 46(1), 1–40. <https://doi.org/10.1017/S0261444812000365>
- Miles, M. B., & Saldaña, J. A. M. (2014). *Miles, Matthew B., Saldaña, Johnny Huberman, A. M - Qualitative data analysis - a methods sourcebook (2014, SAGE Publications) - libgen.li*.
- Mousa, M. O., & Yahya, N. Q. (2022). Metalinguistic Awareness is an Important Factor for Developing EFL Students' Performance in Learning English Language. *Journal of STEPS for Humanities and Social Sciences*, 1(3). <https://doi.org/10.55384/2790-4237.1068>
- Nassaji, H. (2016). Editorial. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 6(1), 13–18. <https://doi.org/10.14746/ssllt.2016.6.1.1>
- Ondrakova, J. (2016). *Errors as a Part of Teaching of Foreign Languages*. 788–797. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2016.11.81>
- Prihati, D., & Ashadi, A. (2020). Improving Students' Speaking Performance through Video. *Proceedings of the Proceedings of the 1st International Conference on Language and Language Teaching, ICLLT 2019, 12 October, Magelang, Central Java, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.12-10-2019.2292180>
- Ratnaningsih, D., Hartono, Aprilia, R., & Kristina, M. (2025). Efektivitas Metode Pembelajaran Berbasis TBLA dengan Memanfaatkan Prior Knowledge dan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDS Soekarno Hatta. *Edukasi Lingua Sastra*, 23(2), 148–160. <https://doi.org/10.47637/elsa.v23i2.1824>
- Saito, K. (2021). Effects of Corrective Feedback on Second Language Pronunciation Development. In *The Cambridge Handbook of Corrective Feedback in Second Language Learning and Teaching* (pp. 407–428). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108589789.020>
- Seedhouse, P. (2010). The Interactional Architecture of the Language Classroom. *Bellaterra Journal of Teaching & Learning Language & Literature*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.5565/rev/jtl3.32>
- Walsh, S. (2011). *Exploring Classroom Discourse*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203827826>
- Wong, J., & Zhang Waring, H. (2020). *Conversation Analysis and Second Language Pedagogy*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429488023>
- Zahid, H. (2023). Grammatical Error Made By Students in Speaking English. *European Journal of Linguistics*, 2(3), 53–72. <https://doi.org/10.47941/ejl.1588>
- Zhao, T. (2025). Analysis of Pronunciation Errors and Correction Strategies in Second Language Acquisition of English. *Communications in Humanities Research*, 94(1), 7–14. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/2025.HT27680>
- Zuniga, M., & Simard, D. (2019). Factors Influencing L2 Self-repair Behavior: The Role of L2 Proficiency, Attentional Control and L1 Self-repair Behavior. *Journal of Psycholinguistic Research*, 48(1), 43–59. <https://doi.org/10.1007/s10936-018-9587-2>